



Pelatihan Kewirausahaan Dalam Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 14 -21 Oktober 2002 di Ciawi Bogor oleh Badan Litbang Pertanian. Tujuan pelatihan adalah memberikan bekal teori dan praktek tentang strategi dan upaya mengkomersialkan teknologi yang telah dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian. Pelatihan ini diikuti hampir semua Balit dan BPTP.

Tantangan Badan Litbang Pertanian ke depan adalah makin dinamisnya perkembangan lingkungan strategis, reformasi peranan sektor pertanian, serta sistem dan usaha agribisnis. Dalam upaya meningkatkan nilai tambah komersial, dari Rapat Kerja Badan Litbang Pertanian telah teridentifikasi beberapa hal berikut : (a) kurang tersedianya teknologi yang siap dikomersialkan, (b) terbatasnya program Litbang yang menyentuh aspek bisnis dan berpotensi komersial, (c) fasilitas penelitian untuk menuju era komersialisasi dengan fasilitas yang terakreditasi dan berstandar

internasional belum memadai, dan (d) budaya "enterpreneurship" dari peneliti yang masih belum searah dengan paradigma nilai tambah komersial (Badan Litbang Pertanian, 2001). Sejalan dengan keinginan untuk mewujudkan dan meningkatkan proses litbang dalam era komersialisasi, Badan Litbang Pertanian telah melakukan serangkaian promosi dan ekspose teknologi hasil penelitian baik dalam pameran maupun seminar.

Kenyataan bahwa institusi birokrasi/pemerintah tidak dapat dijalankan seperti sebuah bisnis tidak berarti bahwa pemerintah



Pelatihan Kewirausahaan Dalam Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 14 -21 Oktober 2002 di Ciawi Bogor oleh Badan Litbang Pertanian. Tujuan pelatihan adalah memberikan bekal teori dan praktek tentang strategi dan upaya mengkomersialkan teknologi yang telah dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian. Pelatihan ini diikuti hampir semua Balit dan BPTP.

Tantangan Badan Litbang Pertanian ke depan adalah makin dinamisnya perkembangan lingkungan strategis, reformasi peranan sektor pertanian, serta sistem dan usaha agribisnis. Dalam upaya meningkatkan nilai tambah komersial, dari Rapat Kerja Badan Litbang Pertanian telah teridentifikasi beberapa hal berikut : (a) kurang tersedianya teknologi yang siap dikomersialkan, (b) terbatasnya program Litbang yang menyentuh aspek bisnis dan berpotensi komersial, (c) fasilitas penelitian untuk menuju era komersialisasi dengan fasilitas yang terakreditasi dan berstandar

internasional belum memadai, dan (d) budaya "enterpreneurship" dari peneliti yang masih belum searah dengan paradigma nilai tambah komersial (Badan Litbang Pertanian, 2001). Sejalan dengan keinginan untuk mewujudkan dan meningkatkan proses litbang dalam era komersialisasi, Badan Litbang Pertanian telah melakukan serangkaian promosi dan ekspose teknologi hasil penelitian baik dalam pameran maupun seminar.

Kenyataan bahwa institusi birokrasi/pemerintah tidak dapat dijalankan seperti sebuah bisnis tidak berarti bahwa pemerintah



tidak bisa lebih "mewirusaha". Untuk itu lembaga yang lebih birokratis harus berubah ke lembaga yang lebih wirusaha. Dengan semakin cepatnya perubahan lingkungan strategis, peneliti Badan Litbang Pertanian harus secara bertahap berubah ke paradigma baru.

Untuk menghadapi liberalisasi perdagangan tersebut bagi Indonesia tidak ada pilihan kecuali mempercepat peningkatan daya saing, baik dari sisi permintaan (*demand side*) maupun sisi penawaran (*supply side*).

Perubahan lingkungan strategis yang terkait dengan pertanian adalah : (a) pemerintah lebih membuka ekonomi Indonesia terhadap pasar global, termasuk komoditi beras, dan (b) perubahan paradigma pelaksanaan pembangunan dari sentralisasi ke arah desentralisasi dan otonomi daerah. Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, peran pemerintah dalam pembangunan agribisnis berubah menjadi fasilitator, stimulator atau promotor pembangunan agribisnis. Pembangunan agribisnis

akan lebih mengandalkan kreativitas rakyat di setiap daerah.

Thoby (1995) mengatakan bahwa kewirausahaan dapat diartikan sama dengan *entrepreneurship*. Teknologi yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan petani yang pada dasarnya usahatani atau agribisnis adalah dalam rangka mencari keuntungan.

Wawasan kewirausahaan harus dijadikan *corporate culture* (budaya organisasi) dan menjadi inspirator tim agar menjadi *playmaker* yang handal dalam melakukan usahatani dan agribisnis, mampu melihat peluang *business eyes* yang dapat dijadikan *profit centre* (unit usaha baru dan potensial) dalam usahatani dan agribisnis yang dilakukan. Sedangkan menurut Howard (*dalam* Thoby, 1995) kewirausahaan adalah upaya pemanfaatan peluang-peluang yang tersedia tanpa mengabaikan sumberdaya yang dimiliki.

Untuk itu, Badan Litbang Pertanian berusaha untuk memperluas wacana penelitiannya kepada paradigma baru dalam



aspek agribisnis seperti : kemitraan negeri-swasta, penyampaian jasa alternatif, pengontrakan hasil penelitian, pemberian wewenang, manajemen mutu terpadu, manajemen partisipatif, swastanisasi, dan lain-lain. Jaringan kerja (*net working*) Puslitbang/Balai Besar/Balit Lintas Komoditas dengan BPTP yang ada di tiap propinsi perlu ditingkatkan mulai dari aspek indentifikasi akar permasalahan (*root problems*) secara partisipatif (*demand driven technology*), perencanaan penelitian strategis (*strategic research*), diseminasi komponen teknologi dan umpan baliknya.

Sesuai dengan program Badan Litbang Pertanian ke depan, seperti dikemukakan oleh Kepala Badan Litbang Pertanian dalam pembukaan Rapat Kerja tanggal 20 Juni 2002 di Bogor, mengatakan bahwa wawasan agribisnis harus dijadikan budaya organisasi. Sejalan dengan arahan tersebut, maka untuk tahap awal kiranya relevan perlu diadakannya penambahan wawasan kewirausahaan bagi para peneliti/pengkaji. Melalui pelatihan yang akan dilakukan,

diharapkan setidaknya dapat memberikan arahan, mengetahui, memahami dan memanfaatkan *bussiness eyes* yang ada dalam kaitannya dengan penciptaan dan pemanfaatan teknologi hasil pengkajian yang termasuk ke dalam salah satu sub sistem agribisnis yang saat ini merupakan dukungan terhadap paradigma Departemen Pertanian yaitu agribisnis dan ketahanan pangan.

Sudut pandang antara peneliti, penyuluh dan pengguna teknologi, boleh-boleh saja berbeda, namun setidaknya harus terdapat suatu kerangka pemikiran yang ingin dicapai. Dalam hal ini dapat ditarik benang merah, bahwa berbagai aktifitas yang dilakukan oleh masing-masing tersebut, pada dasarnya adalah dalam rangka usaha untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Upaya memenuhi kebutuhan dan mencari keuntungan dapat dikatakan sebagai usaha dan karena sifatnya secara ekonomi usaha tersebut dapat dilakukan dengan pengorbanan yang sekecil-



kecilnya untuk mendapatkan nilai tambah yang sebesar-besarnya. Teknologi yang dihasilkan harus mempunyai nilai tambah komersial. Nilai tambah komersial; adalah nilai manfaat dan/atau nilai ekonomi dan komersial dari penelitian dan pengembangan. Dalam prosesnya bersifat efisien serta berpeluang untuk dimitrakan/dikerjasamakan, sedangkan hasilnya secara teknis dapat diaplikasikan dan bermanfaat bagi pengguna dan/atau dapat dijual atau memiliki nilai ekonomi dan komersial.

Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan orang-orang yang memiliki wawasan kewirausahaan.

Oleh karena ber-bagai aktifitas yang dilakukan memiliki tujuan yang sama dalam agribisnis, maka upaya mening-katkan wawasan kewirausahaan bagi para peneliti Badan Litbang Pertanian perlu dilakukan. Hal ini berkaitan juga dalam mendukung pembentukan unit komersialisasi teknologi (UKT) sehingga perlu disiapkan tenaga yang mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang kewirausahaan agribisnis dan komersialisasi teknologi pertanian.

(Taryono – Kepala Seksi Pelayanan Jasa Penelitian Balittro)

Wanita paling kuat sedunia

Ustro : Mir, wanita paling kuat sedunia siapa hayo!

Amir : Margaret Thecher

Ustro : Salah

Amir : Siapa atuh ?

Ustro : Nyonya Meneer, dia berdiri sejak tahun 1923

